

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Awal Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas 5 di mana jumlah siswa laki-laki sebanyak 13 orang dan siswa perempuan 14 orang. Berdasarkan hasil nilai ulangan IPS yang diperoleh selama ini, prestasi belajar anak belum mencapai target yang diharapkan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni 75% siswa harus mendapatkan nilai $KKM \geq 65$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

DAFTAR NILAI ULANGAN IPS KELAS V SEBELUM PTK

Mata Pelajaran : IPS

Kelas : V

No Urut	Nama	L/P	Nilai
1	Siswa 1	P	56
2	Siswa 2	P	56
3	Siswa 3	L	52
4	Siswa 4	L	58
5	Siswa 5	L	73
6	Siswa 6	L	58
7	Siswa 7	P	54
8	Siswa 8	L	60
9	Siswa 9	L	60
10	Siswa 10	P	46
11	Siswa 11	L	44
12	Siswa 12	L	70
13	Siswa 13	P	52

14	Siswa 14	L	40
15	Siswa 15	P	46
16	Siswa 16	P	66
17	Siswa 17	P	62
18	Siswa 18	L	53
19	Siswa 19	P	48
20	Siswa 20	P	54
21	Siswa 21	P	54
22	Siswa 22	L	60
23	Siswa 23	P	41
24	Siswa 24	P	52
25	Siswa 25	L	46
26	Siswa 26	L	50
27	Siswa 27	P	57
Nilai tertinggi			73
Nilai terendah			40
Nilai rata-rata			54

Dari tabel di atas diperoleh data klasifikasi kategori tingkatan nilai sebagai berikut:

Tabel 4.2

Klasifikasi Kategori Tingkatan Nilai Ulangan IPS sebelum PTK

Score	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
85-100	0	0	Baik sekali
70-84	2	7,4 %	Baik
60-69	5	18,5 %	Cukup
50-59	13	48 %	Kurang
< 50	7	25,9 %	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil tabel di atas, perolehan hasil belajar IPS belum mencapai harapan(target). Siswa yang mencapai nilai KKM hanya 7 orang atau sekitar 25,9%. Untuk itulah perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengetahui apa penyebab rendahnya hasil dan nilai pembelajaran IPS dan berusaha untuk meningkatkan hasil tersebut.

B. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari tiga siklus, masing-masing siklus memiliki empat tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dari kedua siklus hasil penelitian tersebut yang berupa data-data hasil belajar siswa dan data-data hasil observasi terhadap guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap ini penulis menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia. Dengan indikator yaitu menyebutkan pengertian kenampakan alam dan buatan di Indonesia. Adapun penyusunan lembar observasi terhadap guru dan siswa yang terdiri dari beberapa aspek, lembar observasi dapat dilihat pada lampirannya.

b. Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, pembelajaran pada siklus satu dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 14 Maret 2012 dimulai dari pukul 08.00-09.10 WIB, berlangsung dengan alokasi 2 x 35 menit satu kali pertemuan. Berdasarkan data hasil penelitian siklus satu yaitu dengan tanpa menggunakan peta konfensional dalam materi kenampakan alam buatan diperoleh data nilai tertinggi adalah 75, nilai terendah 48 dan rata-rata hasil belajar IPS adalah 64, selengkapnya dapat dilihat pada tabel deskripsi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar IPS sebagai berikut: (Dafatar nilai terlampir)

Tabel 4.3 Klasifikasi Kategori Tingkatan dan Persentase Siklus 1

Score	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
85-100	0	0	Baik sekali
70-84	9	33,3 %	Baik
60-69	14	51,9 %	Cukup
50-59	2	7,4 %	Kurang
< 50	2	7,4 %	Sangat Kurang

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS menggunakan media peta konfensional adalah 33,3% siswa berada pada kategori baik, 51,9% siswa berada pada kategori cukup, 7,4 % kurang, dan 7,4% sangat

kurang. Adapun rata-rata hasil belajar IPS siklus satu dengan tanpa media peta konvensional adalah 64 dan ketuntasan belajar yang dicapai 77,7%.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus satu, didapatkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia, dengan tanpa menggunakan peta konvensional sebagai medianya, guru telah melaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan, hal ini sesuai dengan keterangan yang dilakukan oleh mitra peneliti/guru observer yaitu rekan guru kelas IV. Namun ada beberapa hal yang masih kurang dan harus diperbaiki, terutama penguasaan guru dalam menyampaikan materi ajar sebaiknya diupayakan secara maksimal agar anak bisa lebih paham, sehingga mempermudah anak dalam mengerjakan latihan/tugas yang diberikan guru. Selain itu materi hendaknya disampaikan tidak terlalu cepat/singkat. Guru melakukan interaksi dengan siswa cukup baik, mampu mengelola dan menguasai kelas, mampu memberikan motivasi agar siswa aktif dalam belajar, baik dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, Namun dalam mengelola waktu terlihat guru masih belum dapat menggunakan waktu secara efektif.

Sedangkan hasil observasi terhadap siswa diperoleh gambaran bahwa secara umum minat siswa terhadap pembelajaran IPS masih kurang, dari hasil rangkuman angket yang diberikan pada siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Mengenai Minat Siswa terhadap Pembelajaran IPS

Score	Jumlah siswa	persentase	Kriteria
25-32	14	51,8%	Berminat
24-17	13	48,1%	Kurang berminat
16-10	-	-	Tidak berminat

Semangat dan minat siswa terhadap pembelajaran IPS kurang, hal tersebut diperoleh dari hasil pengamatan terhadap siswa yang diperoleh dari lembar observasi yang telah dibuat oleh guru. Dimana hasil persentase antara siswa yang berminat terhadap pembelajaran IPS yaitu 51,8% dan yang kurang berminat 48,1%. Perbedaannya cukup tipis, walaupun siswa yang berminat sudah lebih dari siswa yang kurang berminat yaitu 3,7% tapi hal tersebut memberikan gambaran bahwa guru harus mampu menarik minat siswanya dalam mempelajari materi dalam pembelajaran IPS. Dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab mengapa siswa kurang suka belajar IPS, di antaranya cara penyampaian materi yang diberikan guru pada siswa kurang baik dipahami siswa, terutama materi-materi tertentu yang memerlukan penjelasan secara mendetil, ataupun dari pemilihan metode oleh guru, suara guru dalam menyampaikan materi kurang jelas, secara umum anak kurang suka dengan kegiatan belajar dimana guru menyuruh siswanya bnyak menulis, kegiatan kelompok yang monoton bisa juga membuat anak jenuh. Selain faktor guru, penyebab kurangnya siswa dalam

pembelajaran IPS adalah karena faktor dalam diri anak sendiri, anak yang pemalu cenderung takut untuk bertanya pada guru walaupun ada hal yang tidak dimengertinya atau adanya rasa takut berbuat salah, kurangnya sarana pendukung seperti terbatasnya buku sumber, atau kondisi intern anak. Namun .dalam keaktifan pembelajaran baik, terlihat pada saat berdiskusi maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sudah terlihat baik. Begitu pula dalam motivasi belajar cukup baik, pada saat situasi pembelajaran.

Perhatian siswa sudah cukup baik mereka bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, keinginan dan minat anak dalam bertanya, keberanian mengeluarkan pendapat, serta mampu menyampaikan pendapat dan gagasannya cukup baik. Data kegiatan siswa selama KBM selengkapnya dapat terlihat pada table berikut:

Tabel 4.5 Data Mengenai Kegiatan Siswa selama KBM Siklus 1

NO	Aspek	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Keaktifan dalam pembelajaran				
	- Berdiskusi dalam kelas dan kelompok		√		
	- Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru		√		

2	<p>Menunjukkan adanya motivasi dalam belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersemangat dalam mengerjakan tugas - Sungguh-sungguh dalam berdiskusi 		√	√	
3	<p>Perhatian terfokus pada situasi pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keseriusan dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas - Toleransi terhadap orang lain 		√	√	
4	<p>Keinginan dan keterampilan dalam bertanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bertanya dalam kelas dan kelompok - Bertanya pada guru 		√	√	

5	Keberanian mengeluarkan pendapat - Mengeluarkan pendapat dalam kelas dan kelompok - Menanggapi dan menghargai pendapat			√	
6	Kecakapan dalam berbicara - Memberikan sumbang saran dalam kelompok dan kelas - Menyampaikan pendapatnya secara lisan dengan bahasa yang baik.			√	

c. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis di atas, pada dasarnya pelaksanaan siklus satu sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang berasal baik dari faktor guru maupun siswa. Bagi guru penguasaan dan penyampaian materi

hendaknya lebih sistematis, jelas, tidak terlalu cepat dan mudah dipahami anak. Dalam hal ini bahasa penyampaian guru hendaknya lebih diperhatikan. Guru hendaknya membagi kelompok anak secara berimbang menurut katagori kemampuan anak, minat, sehingga dalam kegiatan diskusi kelompok anak dapat terarah dalam mengerjakan tugas. Karena dari hasil pengamatan diperoleh gambaran masih ada anak yang senang mengobrol dengan tema pembicaraan yang berbeda sementara teman lain dalam kelompoknya tekun bekerja. Dalam hal ini guru perlu menyiasati agar anak bisa lebih fokus berdiskusi memecahkan masalah bersama-sama.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Pada tahap ini penulis menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia. Dengan indikator yaitu menunjukkan pada peta konvensional yakni kenampakan alam dan buatan di Indonesia. Adapun penyusunan lembar observasi terhadap guru dan siswa yang terdiri dari beberapa aspek, lembar observasi dapat dilihat pada lampirannya.

b. Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, pembelajaran pada siklus satu dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 17 April 2012 dimulai dari pukul 07.00-09.10 WIB, berlangsung dengan alokasi 2 x 35 menit satu kali pertemuan. Berdasarkan data hasil penelitian siklus satu yaitu dengan menggunakan peta konvensional dalam materi kenampakan alam dan buatan di

Indonesia diperoleh data nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 50 dan rata-rata hasil belajar IPS adalah 67, selengkapnya dapat dilihat pada tabel deskripsi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar IPS sebagai berikut: (Daftar nilai terlampir)

Tabel 4.6 Klasifikasi Kategori Tingkatan dan Persentase Siklus 2

Score	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
85-100	0	0	Baik sekali
70-84	10	37 %	Baik
60-69	15	57,6 %	Cukup
50-59	1	2,7 %	Kurang
< 50	1	2,7 %	Sangat Kurang

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS menggunakan media peta konvensional adalah 37% siswa berada pada kategori baik, 57,6% siswa berada pada kategori cukup, 2,7 % kurang, dan 2,7% sangat kurang. Adapun rata-rata hasil belajar IPS siklus dua dengan media peta konvensional adalah 67 dan ketuntasan belajar yang dicapai 78,7%.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus satu, didapatkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia, dengan menggunakan peta konvensional sebagai medianya, guru telah

melaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan, hal ini sesuai dengan keterangan yang dilakukan oleh mitra peneliti/guru observer yaitu rekan guru kelas IV. Namun ada beberapa hal yang masih kurang dan harus diperbaiki, terutama penguasaan guru dalam menyampaikan materi ajar sebaiknya diupayakan secara maksimal agar anak bisa lebih paham, sehingga mempermudah anak dalam mengerjakan latihan/tugas yang diberikan guru. Selain itu materi hendaknya disampaikan tidak terlalu cepat/singkat. Guru melakukan interaksi dengan siswa cukup baik, mampu mengelola dan menguasai kelas, mampu memberikan motivasi agar siswa aktif dalam belajar, baik dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, Namun dalam mengelola waktu terlihat guru masih belum dapat menggunakan waktu secara efektif.

Sedangkan hasil observasi terhadap siswa diperoleh gambaran bahwa secara umum minat siswa terhadap pembelajaran IPS masih kurang, dari hasil rangkuman angket yang diberikan pada siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data Mengenai Minat Siswa terhadap Pembelajaran IPS

Score	Jumlah siswa	persentase	Kriteria
25-32	14	47,9%	Berminat
24-17	13	52,1%	Kurang berminat
16-10	-	-	Tidak berminat

Semangat dan minat siswa terhadap pembelajaran IPS kurang, hal tersebut diperoleh dari hasil pengamatan terhadap siswa yang diperoleh dari lembar observasi yang telah dibuat oleh guru. Dimana hasil persentase antara siswa yang berminat terhadap pembelajaran IPS yaitu 47,9% dan yang kurang berminat 52,1%. Perbedaannya cukup tipis, walaupun siswa yang berminat sudah lebih dari siswa yang kurang berminat yaitu 4,2% tapi hal tersebut memberikan gambaran bahwa guru harus mampu menarik minat siswanya dalam mempelajari materi dalam pembelajaran IPS. Dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab mengapa siswa kurang suka belajar IPS, di antaranya cara penyampaian materi yang diberikan guru pada siswa kurang baik dipahami siswa, terutama materi-materi tertentu yang memerlukan penjelasan secara mendetil, ataupun dari pemilihan metode oleh guru, suara guru dalam menyampaikan materi kurang jelas, secara umum anak kurang suka dengan kegiatan belajar dimana guru menyuruh siswanya bnyak menulis, kegiatan kelompok yang monoton bisa juga membuat anak jenuh. Selain faktor guru, penyebab kurangnya siswa dalam pembelajaran IPS adalah karena faktor dalam diri anak sendiri, anak yang pemalu cenderung takut untuk bertanya pada guru walaupun ada hal yang tidak dimengertinya atau adanya rasa takut berbuat salah, kuarngnya sarana pendukung seperti terbatasnya buku sumber, atau kondisi intern anak. Namun .dalam keaktifan pembelajaran baik, terlihat pada saat berdiskusi maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sudah terlihat baik. Begitu pula dalam motivasi belajar cukup baik, pada saat situasi pembelajaran.

Perhatian siswa sudah cukup baik mereka bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, keinginan dan minat anak dalam bertanya, keberanian mengeluarkan pendapat, serta mampu menyampaikan pendapat dan gagasannya cukup baik. Data kegiatan siswa selama KBM selengkapnya dapat terlihat pada table berikut:

Tabel 4.8 Data Mengenai Kegiatan Siswa selama KBM Siklus 2

NO	Aspek	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Keaktifan dalam pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Berdiskusi dalam kelas dan kelompok - Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru 		√		
2	Menunjukkan adanya motivasi dalam belajar <ul style="list-style-type: none"> - Bersemangat dalam mengerjakan tugas - Sungguh-sungguh dalam berdiskusi 		√	√	

3	<p>Perhatian terfokus pada situasi pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keseriusan dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas - Toleransi terhadap orang lain 		√	√	
4	<p>Keinginan dan keterampilan dalam bertanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bertanya dalam kelas dan kelompok - Bertanya pada guru 		√	√	
5	<p>Keberanian mengeluarkan pendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengeluarkan pendapat dalam kelas dan kelompok - Menanggapi dan menghargai pendapat 			√	√

6	Kecakapan dalam berbicara - Memberikan sumbang saran dalam kelompok dan kelas - Menyampaikan pendapatnya secara lisan dengan bahasa yang baik.			√	
---	--	--	--	---	--

c. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis di atas, pada dasarnya pelaksanaan siklus dua sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang berasal baik dari faktor guru maupun siswa. Bagi guru penguasaan dan penyampaian materi hendaknya lebih sistematis, jelas, tidak terlalu cepat dan mudah dipahami anak. Dalam hal ini bahasa penyampaian guru hendaknya lebih diperhatikan. Guru hendaknya membagi kelompok anak secara berimbang menurut katagori kemampuan anak, minat, sehingga dalam kegiatan diskusi kelompok anak dapat terarah dalam mengerjakan tugas. Karena dari hasil pengamatan diperoleh gambaran masih ada anak yang senang mengobrol dengan tema pembicaraan yang berbeda sementara

teman lain dalam kelompoknya tekun bekerja. Dalam hal ini guru perlu menyiasati agar anak bisa lebih fokus berdiskusi memecahkan masalah bersama-sama.

3. Siklus Tiga

a. Perencanaan

Siklus tiga dilaksanakan dengan diawali analisis masalah yang terjadi pada siklus dua, sesuai data yang diperoleh dari hasil siklus dua, maka di susun kembali lembar observasi terhadap guru dan siswa, karena dari hasil pengamatan rekan guru yang bertindak sebagai observer ditemukan beberapa kekurangan. Selain itu penulis juga mulai menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi yang berbeda yakni tentang kenampakan alam buatan di Indonesia yang berada di provinsi Jawa Barat. Penggunaan media peta jika dalam siklus dua menggunakan peta konvensional, maka pada siklus ke tiga media yang digunakan adalah ensiklopedia Encarta dengan harapan siswa lebih tertarik dengan tayangan yang ditampilkan, karena dalam ensiklopedia Encarta mereka selain mengetahui letak wilayah Jawa Barat, tetapi juga akan mengerahui kenampakan alam dan buatan yang ada di wilayah Jawa Barat, ragam budaya, kondisi sosial masyarakat yang diperlihatkan melalui infokus yang dipasang di depan kelas. Namun dalam siklus tiga ini indikator yang akan di harapkan di capai oleh siswa sama dengan indikator pada siklus satu dan dua, yang berbeda adalah tujuan pembelajaran, jika pada siklus ke satu dan kedua tujuan pembelajaran siswa diharapkan mampu menyebutkan kenampakan alam dan buatan, serta menjelaskan letaknya secara geografis dan astronomis, membuat daftar luas wilayahnya, dan. Sedangkan dalam siklus ketiga di harapkan siswa dapat

menjelaskan ciri-ciri utama kenampakan alam dan buatan di wilayah Jawa Barat, serta dapat menemukungkan letak kenampakan alam dan buatan dan mengopersikan sendiri media peta ensiklopedia encarta.

b. Tindakan dan observasi

Pembelajaran siklus tiga berlangsung pada hari sabtu tanggal 12 Mei 2012 dimulai pukul 08.00-09.10 WIB. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit satu kali pertemuan. Observasi terhadap guru dan siswa berlangsung selama pembelajaran, sedangkan evaluasi dilakukan terhadap siswa di berikan berupa soal-soal yang diberikan pada akhir pembelajaran. Adapun hasil penelitian siklus tiga mengenai hasil belajar IPS pada materi kenampakan alam dan buatan di wilayah provinsi Jawa Barat dengan menggunakan media ensiklopedia Encarta diperoleh data untuk nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah adalah 50, dan rata-rata hasil belajar IPS adalah 73, selengkapnya dapat di baca pada tabel deskripsi frekuensi tergolong sesuai dengan kategori hasil belajar IPS sebagai berikut : (Daftar nilai terlampir)

Tabel 4.9 Klasifikasi Kategori Tingkatan dan Persentase Siklus III

Score	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
85-100	6	22,2%	Baik sekali
70-84	12	44,4%	Baik
60-69	6	22,2%	Cukup
50-59	3	11,1%	Kurang
< 50	0	0	Sangat kurang

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS dengan menggunakan media ensiklopedia Encarta adalah 22,2 % siswa berada pada kategori baik sekali, 44,4 % baik, 22,2% cukup, dan 11,1% kurang. Adapun rata-rata hasil belajar IPS siklus dua adalah 73, dan ketuntasan mencapai 88,8% .Dari data tersebut diperoleh bahwa pembelajaran IPS sudah mencapai tujuan yang tertuang dalam KKM yaitu > 75% dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar, sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan tidak perlu mengadakan siklus berikutnya.

Pada siklus tiga mengenai kegiatan guru yang dilakukan melalui lembar observasi banyak perubahan yang signifikan. Pada siklus dua ini kualitas guru dalam mengajar lebih meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Penguasaan materi di tunjang dengan penggunaan media ensiklopedia Encarta secara audio visual turut membantu dan mempermudah guru untuk menyampaikan materi yang diajarkan. Guru telah melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran terutama dalam penyampaian materi guru terlihat lebih santai, dan memfasilitasi anak agar lebih bisa menerima dan memahami materi yang di ajarkan. Materi di kupas semaksimal mungkin, dan dalam pengelolaan waktu guru jauh lebih efektif dan memperhitungkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Guru melalui media ensiklopedia Encarta mampu menarik minat siswa untuk mempelajari materi pembelajaran IPS yang diajarkan. Pemilihan metode juga mempengaruhi kegiatan anak. Jika sebelumnya anak merasa bosan dengan metode kelompok yang rutin di laksanakan, namun dalam kegiatan siklus dua ini mereka lebih konsentrasi dan

kerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Guru juga mampu mengatur volume suara dengan baik. Interaksi antara guru dan siswa sudah cukup baik, hal ini dapat terlihat dari hasil tes siswa yang mengalami kemajuan yang sangat baik.

Hasil observasi siswa pada siklus tiga banyak mengalami peningkatan yang signifikan. Semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran IPS meningkat, hal tersebut terlihat dari respon yang baik ketika pelajaran IPS akan di mulai. Perhatian siswa terhadap pembelajaran IPS jauh lebih baik, hal ini dapat dilihat ketika guru sedang menerangkan. Siswa terlihat penuh perhatian dan minat terhadap gambar-gambar ensiklopedia Encarta yang di tayangkan melalui infokus di kelas. Keberanian siswa dalam terlihat meningkat dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, siswa sudah tidak merasa takut dan malu untuk menyampaikan hal-hal yang tidak dimengerti, atau menyampaikan ide/pendapat. Adapula beberapa siswa yang cukup aktif dan kritis dalam menyampaikan pertanyaan atau menyampaikan ide. Selain itu dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, siswa jauh lebih bertanggung jawab, antusias untuk bersama-sama memecahkan persoalan yang ada, dan bersama-sama sepakat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Data kegiatan siswa pada siklus tiga selama KBM berlangsung selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Data Mengenai Kegiatan Siswa selama KBM Siklus III

NO	Aspek	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Keaktifan dalam pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Berdiskusi dalam kelas dan kelompok - Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru 		√ √		
2	Menunjukkan adanya motivasi dalam belajar <ul style="list-style-type: none"> - Bersemangat dalam mengerjakan tugas - Sungguh-sungguh dalam berdiskusi 		√ √		
3	Perhatian terfokus pada situasi pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Keseriusan dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas - Toleransi terhadap orang lain 		√ √		

4	<p>Keinginan dan keterampilan dalam bertanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bertanya dalam kelas dan kelompok - Bertanya pada guru 		√		
5	<p>Keberanian mengeluarkan pendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengeluarkan pendapat dalam kelas dan kelompok - Menanggapi dan menghargai pendapat 		√	√	
6	<p>Kecakapan dalam berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan sumbang saran dalam kelompok dan kelas - Menyampaikan pendapatnya secara lisan dengan bahasa yang baik. 		√	√	

c. Refleksi

Peningkatan yang terjadi pada siklus tiga, cukup signifikan baik dari hasil tes maupun hasil dari observasi terhadap guru dan siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan yaitu 88,8% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 65 , sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 75 % dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 65 . Dilihat dari hasil tersebut maka penggunaan media ensiklopedia Encarta dalam pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia dalam peta dapat menuntaskan hasil belajar siswa. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini hanya melaksanakan tiga siklus saja karena pada siklus ketiga telah mencapai indikator pencapaian. Maka penelitian tindakan kelas ini selesai pada siklus tiga.

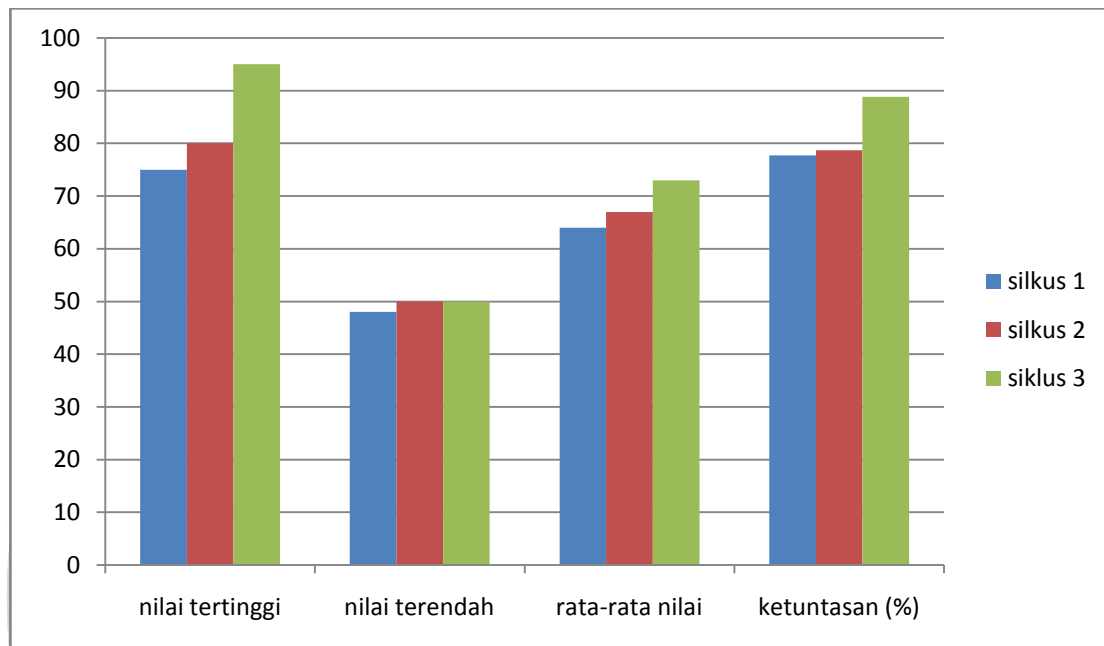
Adapun hasil belajar IPS dengan menggunakan tanpa media peta, media peta konvensional pada siklus satu dan dua dan ensiklopedia Encarta pada siklus tiga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Belajar IPS menggunakan media peta konvensional dan ensiklopedia Encarta.

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai Tertinggi	75	80	95
2.	Nilai Terendah	48	50	50
3.	Rata-rata nilai	64	67	73
4.	Ketuntasan	77,7%	78,7%	88,8%

Hasil evaluasi siswa tiap siklus secara lengkap dapat di lihat pada lampiran.

Data hasil tes pada tabel di atas dapat di gambarkan seperti grafik di bawah ini:



4.1 Grafik Perolehan Hasil Belajar Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan terhadap hasil penelitian dengan berdasarkan data-data yang diperoleh dan di analisis. Dengan menggunakan media peta konfensional dan ensiklopedia Encarta pada pembelajaran IPS dapat lebih memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Baik peta konfesional maupun ensiklopedia Encarta ke duanya memiliki kemampuan yang baik dalam membantu

proses pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi penggunaan media di bawah ini:

Tabel 4.12 Evaluasi Penggunaan Media Peta Konfensional

No.	Kriteria	Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa		√	
2.	Memberikan latihan dan partisipasi yang relevan		√	
3.	Relevan dengan tujuan dan sasaran belajar	√		
4.	Terbukti efektif dengan uji coba di lapangan	√		
5.	Memberikan petunjuk untuk tindak lanjut dan diskusi	√		

Tabel 4.13 Evaluasi Penggunaan Ensiklopedia encarta

No.	Kriteria	Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa	√		
2.	Memberikan latihan dan partisipasi yang relevan		√	

3.	Relevan dengan tujuan dan sasaran belajar	√		
4.	Terbukti efektif dengan uji coba di lapangan	√		
5.	Memberikan petunjuk untuk tindak lanjut dan diskusi	√		

Dengan menggunakan media peta konvensional dan ensiklopedia Encarta pada pembelajaran IPS dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi kenampakan alam Indonesia dan negara-negara tetangga. Hal ini dapat di buktikan pada hasil penelitian yang dianalisis. Apabila siswa telah paham pada materi pelajaran maka hasil belajar akan meningkat. Hasil belajar IPS sebelum menggunakan media peta konvensional dan ensiklopedia Encarta rendah, 0% siswa yang memiliki kategori nilai baik sekali, 7,4% siswa berkategori nilai baik, 18,5% siswa yang memiliki nilai cukup, 48,1 % siswa yang memiliki kategori kurang, dan 25,9% siswa yang memiliki kategori nilai sangat kurang. Ketuntasan belajar hanya mencapai 25,9% namun terjadi peningkatan pada siklus satu hasil belajar siswa adalah 0% siswa yang memiliki kategori baik sekali, 33,3% siswa yang memiliki nilai kategori baik, 44,4% siswa yang memiliki nilai kategori cukup, 7,4% siswa yang memiliki kategori kurang, dan 7,4% siswa yang memiliki kategori nilai kurang. Dan

ketuntasan belajar yang dicapai adalah 77,7%. Walaupun hasil nilai sudah mencapai ketuntasan belajar, namun untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus satu, maka dilaksanakan kembali siklus dua. Pada siklus dua terjadi sedikit peningkatan dengan hasil 0% siswa yang memiliki nilai berkategori baik sekali, 37 % siswa yang memiliki nilai kategori baik, 57,6% siswa yang memiliki nilai berkategori cukup, 2,7 % siswa yang berkategori kurang dan 2,7% siswa yang berkategori sangat kurang. Pada siklus tiga terjadi peningkatan yang signifikan dengan hasil 22% siswa yang memiliki nilai berkategori baik sekali, 44,4 % siswa yang memiliki nilai kategori baik, 22,2% siswa yang memiliki nilai berkategori cukup, 11,1 % siswa yang berkategori kurang dan 0% siswa yang berkategori sangat kurang. Ketuntasan belajar adalah 88,8%.

Dari hasil siklus ke satu dan kedua terlihat adanya peningkatan nilai jika pada siklus ke satu rata-rata nilai yang diperoleh adalah 64, siklus dua 67 dan pada siklus tiga menjadi 73. Jadi nilai rata-rata mengalami peningkatan 3 angka, ketuntasan belajar terjadi pada siklus satu ke siklus dua dan 6 angka terjadi pada siklus dua ke siklus tiga.

Dari hasil data tersebut dapat di ketahui bahwa penggunaan media peta konvensional dan ensiklopedia Encarta dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa untuk lebih tertarik dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Seperti yang di ungkapkan Edgar Dale bahwa proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika siswa dapat berinteraksi dengan alat inderanya. Media merupakan komponen pembelajaran yang berperan untuk lebih memperjelas dan menarik

perhatian siswa. Pendapat lain di kemukakan oleh Miarso (1980), media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak didik sehingga terjadi proses belajar pada diri siswa.

Berdasarkan pengamatan awal sebelum diterapkan penelitian tindakan kelas yang menggunakan media, hasil belajar siswa masih rendah. Kurang optimal atau masih rendahnya hasil belajar menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran, metode pembelajaran yang kurang bervariasi akan membuat siswa bosan, sehingga siswa menjadi tidak bersemangat dan tidak tertarik terhadap materi yang di sampaikan guru. Begitu pula dalam pemilihan media sebagai alat bantu penunjang pembelajaran sering di abaikan oleh guru, kendala yang dirasa adalah sulitnya menemukan media yang tepat, bahan pembuatan, kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan alat bantu media yang tepat, serta keterbatasan keterampilan dan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Guru berpandangan merasa repot dalam memilih media, merasa media adalah hal yang canggih dan mahal, media di anggap sebagai hiburan bukan hal yang mampu mendukung pembelajaran, tidak tersedianya media di sekolah, atau walaupun guru sudah kreatif tapi bisa menjadi tak bersemangat akibat kurangnya penghargaan dari atasan terhadap kinerja guru.

Secara umum terjadi peningkatan pembelajaran pada siklus satu baik dari hasil nilai yang diperoleh siswa maupun dari hasil observasi pada yang dilakukan pada siswa dan guru. Walaupun ada beberapa aspek yang harus diperbaiki dalam

siklus tiga. Pada siklus tiga hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan 9 angka, begitupula dalam ketuntasan belajar mmeningkat 11,1% dari siklus satu.

Vigotsky sebagai penggagas teori konsrtuktivisme memandang siswa adalah pembangun pengetahuan yang aktif, sehingga pembelajaran hendaknya dirancang untuk lebih banyak mendorong siswa untuk mengembangkan potensi aktifitasnya. Sehingga peran guru bukan sebagai penyampai tetapi lebih sebagai fasilitator. Belajar tidak hanya sekedar menghapal saja, tetapi siswa harus membangun pengetahuannya, dan hasil belajarpun tidak hanya untuk memenuhi pengetahuan tetapi juga direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Siswa di biasakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Dalam penelitian tindakan kelas, hakekatnya adalah adanya kolaborasi antara peneliti yakni guru kelas dan observer. Mitra peneliti/observer di sini adalah rekan kerja di sekolah yang sama, dari hasil kolaborasi diperoleh informasi dari observer bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan media pembelajaran dalam hal ini peta konvensional dan ensiklopedia Encarta dapat membantu proses pembelajaran lebih bermakna, memperjelas materi pelajaran yang disampaikan terhadap siswa. Namun dalam pelaksanaanya guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengoperasikan alat/media yang digunakan. Secara umum mitra peneliti/observer memberikan apresiasi yang cukup baik terhadap pelaksanaan

pembelajaran, adanya antusias siswa dalam belajar, dan adanya pengalaman baru yang diperoleh

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPS dengan tanpa menggunakan media peta konvensional atau menggunakan peta konvensional dan ensiklopedia Encarta, diperoleh gambaran siswa secara umum senang bisa mendapatkan pengalaman baru selama proses pembelajaran IPS, siswa merasa lebih dekat dengan guru dan bisa berkomunikasi dengan baik terhadap temannya. Materi yang disampaikan bisa mereka terima cukup baik. Dan apabila awalnya siswa merasa takut dan malu untuk bertanya atau menyampaikan hal yang belum di mengerti atau menyampaikan ide, tapi setelah pembelajaran tersebut siswa jauh lebih merasa percaya diri.